

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2

Pimpinan cabang Muhammadiyah Banjarmasin 6/Gang Baja, M.Ts. Muhammadiyah 2 Kelayan Timur, Kota Banjarmasin, merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, yang disebutkan dalam nomor: W.o/6-d/PP.00.6/827/2002 tanggal 09 September 2002 dengan Status Terdaftar ber Nomor Statistik Madrasah (NSM): 121263710023 turut serta dalam mendukung program pemerintah, yakni Program Belajar 12 Tahun.

Pada tanggal 24 Februari 2001, saat kegiatan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah ke-10 sekota Banjarmasin, Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 diresmikan. Madrasah Swasta Muhammadiyah dibuka untuk umum pada tahun 2001/2002, bertepatan dengan dimulainya tahun ajaran baru.

MTs. Muhammadiyah 2 ini, kini sudah meluluskan angkatan XXI, dimulai dari tahun ajaran 2001/2002 yang merupakan tahun awal sekolah ini berdiri. Sejak berdirinya hingga saat ini, kepala sekolah MTs Swasta

Muhammadiyah 2 Banjarmasin telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak lima kali. Kepala sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mulhan, SE (2001-2003)
- b. Rusli Al-Khairi, S. Ag (2003-2008)
- c. Daraqutni, S. Pdi (2008-2014)
- d. Ihsan Nasuhi, S. Pd (2014-2021)
- e. Mulhan, SE (2021-Sekarang)

2. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs Swasta Muhammadiyah 2
- b. NSM/NPSN : 121263710023/30315485
- c. NPWP : 00.0555.576.6.731.000
- d. Jenjang : Madrasah Tsanawiyah
- e. Akreditasi: B
- f. Alamat : Gang. Baja. No.08 Kelayan, Kelayan Timur., Kec.
Banjarmasin Sel., Kota Banjarmasin, Kalimantan
Selatan 70247
- g. Email : masamuda.baja@gmail.com
- h. Nama Yayasan : Muhammadiyah

3. Visi, Misi, dan Tujuan Mts Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

- a. Visi Madrasah

Misi Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin adalah untuk membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT, beramal, berilmu, dan beribadah sesuai dengan panduan al-Qur'an dan as-sunnah (hadits) sehingga terbentuk karakter muslim yang tertera dalam Akhlaqul Karimah.

b. Misi Madrasah

- 1) Berdakwah dan beramar ma'ruf nahi munkar melalui dunia pendidikan membantu orang tua dalam mendidik putra putrinya menjadi anak yang memiliki karakter muslim sholih sholihah
- 2) Mengembangkan kurikulum yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ
- 3) Mewujudkan semangat motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut peran serta seluruh peserta didik sehingga terbentuk peserta didik yang cerdas, kreatif, rajin dan khusuk dalam beribadah
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sehingga memudahkan proses belajar mengajar yang lancar dan menggemberikan peserta didik
- 5) Menjalin kerjasama dengan warga sekolah, pemerintah dan masyarakat untuk pengembangan peserta didik dan sekolah.

c. Tujuan Madrasah

Mendorong siswa madrasah untuk bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Meningkatkan kesadaran dan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan, memberikan pembelajaran, penyuluhan dan pelatihan yang efektif,

serta menyukseskannya melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar, penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan yang diperlukan untuk pendidikan tinggi.

Menyediakan sarana dan prasarana serta fasilitas yang berkontribusi terhadap pengembangan proses belajar mengajar, dan mengupayakan keterlibatan masyarakat secara optimal sehingga kriteria pendanaan terpenuhi dengan berbagai pendekatan motivasi untuk kepentingan sekolah; Kami mempersiapkan siswa untuk mandiri bagi komunitas dan masyarakatnya.

4. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

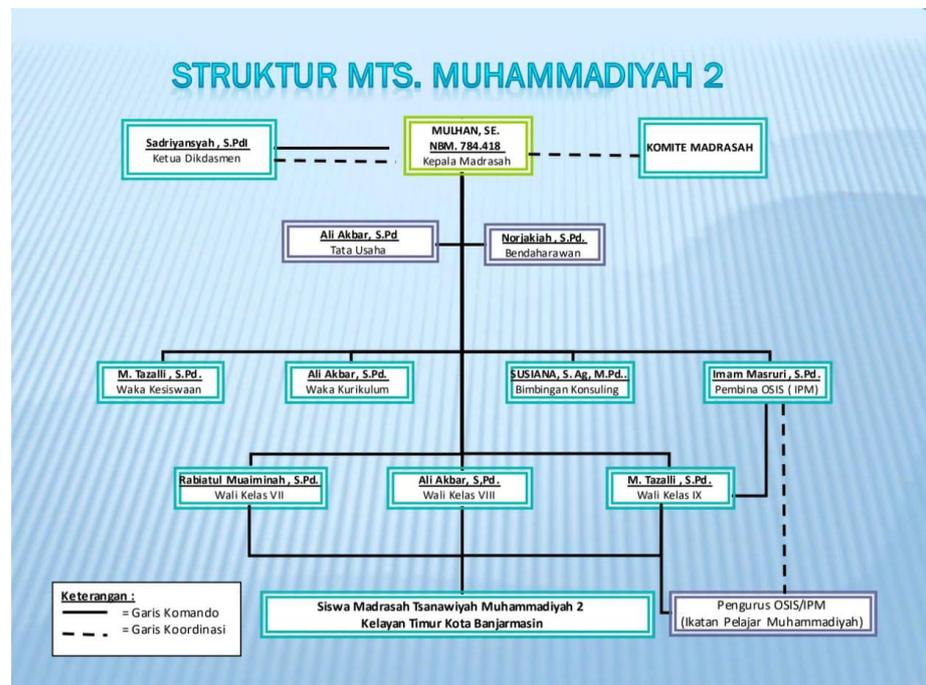
TABEL 4.1. Keadaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada tahun ajaran 2023/22024

Kelas	Jumlah Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	9	5	14
VIII	4	14	18
IX	2	2	4
Jumlah	15	21	36

5. Struktur Madrasah

Sebagian guru selain menjadi guru pengajar mata pelajaran juga termasuk ke dalam struktur penting di madrasah, bahkan satu orang guru memegang 2 jabatan sekaligus. Berikut struktur Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.⁴⁷

⁴⁷ Hasil observasi, Kamis, 25 April 2024 di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin



Gambar 4.1. Struktur MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

TABEL 4.2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

NO	Nama	Jabatan	Mapel
1.	Mulhan, S.E.	Kepala Madrasah	PKN & KMD
2.	Susiana, S.Ag, M.Pd.	Guru Agama	Fiqih
3.	Norjakiah, S.Pd	Guru Umum	Bahasa Indonesia & Seni Budaya
4.	Syifa Silmina, S.Pd	Guru Umum	Prakarya & Inf
5.	Rabiatul Muhaiminah, S.Pd	Guru Agama	Bahasa Indonesia & Al-Qur'an Hadits

6.	Ali Akbar, S.Pd	Guru Umum	Matematika
7.	Zahratun Nissa, S.Pd.	Guru Umum	Bahasa Inggris
8.	Muhammad Tazalli, S.Pd	Guru Agama	Akidah Akhlak & SKI
9.	Henny Fitriani, S.Pd	Guru Umum	IPA
10.	Abdul Rahman, S.HI, M.Pd	Guru Umum	Penjasorkes
11.	Wenty Safitri, S.Pd.	Guru Agama	BTA
12.	Imam Masruri, S.Pd.	Guru Umum	IPS

7. Sarana dan Prasarana MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

TABEL 4.3. Sarana dan prasarana

NO	Kebutuhan Ruang Akan Datang	Jumlah
1.	Ruang kegiatan belajar	3
2.	Ruang: Kantor Kepsek dan TU	1
3.	Ruang Dewan Guru	1
4.	Mushalla	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang Laboratorium IPA	1
7.	Ruang Laboratorium Komputer	1

8.	Ruang Ekstrakurikuler (UKS, Pramuka/HW, Seni, dan <i>Drum band</i>)	1
Jumlah		10

B. Penyajian Data

Searah dengan yang disampaikan peneliti pada skripsi ini bahwa bahasan utama dalam penelitian ini adalah kesulitan-kesulitan belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Maka, peneleiti akan menyajikan data yang sesuai berdasarkan hasil penelitian.

Informasi yang peneliti sajikan tentunya berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian terhadap objek penelitian. Peneliti menampilkan informasi yang diperoleh dari analisis deskriptif kualitatif.

Data wawancara diperoleh dari kepala sekolah, guru besar sejarah kebudayaan Islam, dan siswa sekolah swasta Muhammadiyah 2 Tsanawiyah Banjarmasin.

1. Macam-macam Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Melalui hasil pengumpulan data selama peneliti berada di sekolah MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, didapatkan bahwa macam penyebab kesulitan belajar siswa selama kegiatan pembelajaran sangatlah bervariasi. Berikut

ini adalah macam-macam faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa selama kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin:

a. Faktor Internal

Penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran SKI adalah berasal dari siswa itu sendiri atau biasa lebih dikenal dengan faktor internal. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, saat wawancara berlangsung Bapak Muhammad Muhammad Tazalli menyatakan:

“Selama saya mengajar seringkali ada permasalahan, namun rata-rata permasalahan yang dialami mayoritas anak-anak adalah kesulitan mengingat dan memahami materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mereka kesulitan ketika akan ulangan karena diharuskan menutup buku, hal ini membuat mereka baru akan belajar dan menghafal materi. Berbeda dengan ketika pemberian soal harian yang diperbolehkan membuka buku, mereka tidak terlalu kesulitan dalam mengerjakan tugas terkait. Namun biasanya sekalipun diperbolehkan membuka buku, sebagian anak-anak tetap belum mendapatkan nilai sempurna, dikarenakan mereka tidak berusaha untuk membaca materi yang tertera dalam buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Penugasan yang biasa diberikan tidak hanya mengerjakan soal, tetapi juga saya berikan tugas untuk merangkum atau hanya sekedar menulis ulang catatan yang telah saya tuliskan di papan tulis. Tetapi hanya beberapa saja dari mereka yang menjalankan, terkadang tugas yang saya berikan tidak dikumpulkan tepat pada waktunya”

Selanjutnya, peneliti menghasilkan jawaban lain terkait penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa, Bapak Muhammad Tazalli mengatakan:

“Anak-anak tentunya memiliki minat yang berbeda-beda, begitu pula dalam hal mata pelajaran. Anak-anak tidak sepenuhnya berminat dalam belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena mereka ada yang lebih menyukai mata pelajaran lainnya seperti Akidah Akhlak. Berhubung saya juga mengajar Akidah Akhlak, saya mengetahui dengan jelas bahwa mereka kebanyakan lebih suka belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dibandingkan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”

Selain perihal permasalahan di atas sebagai penyebab kesulitan belajar, bapak Muhammad Tazalli selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menambahkan:

“Ada juga anak-anak yang tidak berhadir di sekolah, bukan hanya saat mata pelajaran SKI tetapi juga saat mata pelajaran lainnya. Alasan yang diberikan anak-anak juga beragam. Sakit adalah alasan yang sering diajukan ketika tidak berhadir di sekolah. Namun terdapat pula anak-anak yang sering tidak berhadir tanpa keterangan, setelah diusut dengan yang bersangkutan ternyata memiliki permasalahan di rumahnya. Hal ini tentunya tidak kami biarkan begitu saja, pihak sekolah memilih untuk berkunjung ke rumah yang bersangkutan untuk berbincang dengan pihak keluarga untuk menemukan titik terang permasalahan agar siswa tersebut mau bersekolah dengan rutin.”⁴⁸

1) Jenuh

Jenuh atau yang biasanya disebut bosan adalah kesulitan yang paling banyak disebutkan oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, alasan mengapa mereka mengalami kebosanan pun beragam. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Berikut peneliti sajikan:

Peneliti melaksanakan wawancara dengan siswa 5 orang siswa kelas VII.

Salah satu siswa bernama Muhammad Amien mengatakan

“Kesulitan belajar yang paling sering saya alami adalah bosan, sebenarnya pada mata pelajaran lain juga saya merasa bosan. Tetapi, saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saya lebih sering mengalami kebosanan”.

⁴⁸ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Sama halnya dengan Amien, Muhammad Ramadhani Mubarak menambahkan “Saya sering merasa bosan karena merasa seperti mendengarkan cerita Sejarah.”. Pernyataan Muhammad Amien dan Muhammad Ramadhani Mubarak disetujui oleh Musthafa, Putri Selvina Ramadhani, dan Muhammad Andrieyan Maulana⁴⁹

Selain dengan kelas VII, peneliti juga melakukan wawancara dengan 4 orang siswa kelas VIII. Siswa Bernama Azizah menjelaskan “Saya dan teman-teman merasa bosan ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung, karena cara mengajar bapak yang sama disetiap pembelajaran, tidak ada permainan atau hal yang baru”. Sejalan dengan Azizah, Alifia menambahkan “Biasanya kami bosan karena hanya mendengarkan dan mencatat kemudian menjawab soal, kami terkadang ingin mengajak bapak bercanda tetapi tidak bisa karena bapak adalah orang serius”.⁵⁰

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak Muhammad Tazalli selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, peneliti mengajukan pertanyaan perihal kebosanan yang dialami siswa sebagai salah satu kesulitan belajar yang dialami siswa. Bapak Muhammad Tazalli mengatakan

“Anak-anak mengalami kebosanan ketika belajar Sejarah Kebudayaan Islam, terutama mata pelajaran ini banyak sekali pembahasannya. Terkadang saya berhalangan hadir untuk mengajar anak-anak, sehingga minggu depannya harus mengejar materi yang tertinggal. Anak-anak tentunya semakin bosan karena dalam waktu singkat harus menambah

⁴⁹ Hasil wawancara bersama beberapa siswa kelas VII pada hari Rabu, 15 Mei 2024, pukul 10.30-12.00 di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁵⁰ Hasil wawancara bersama beberapa siswa kelas VIII pada hari Rabu, 15 Mei 2024, pukul 10.30-12.00 di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

banyak catatan. Saya juga sangat menyadari apabila cara mengajar saya sangat membosankan bagi anak-anak”⁵¹

2) Malas

Malas merupakan permasalahan yang sering dialami oleh siswa, ketika peneliti melaksanakan wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan

“Mengenai malas, tentunya mudah sekali terlihat ketika saya memberikan tugas untuk mengerjakan soal, mereka seringkali terlambat mengumpulkan dari waktu yang ditentukan karena malas mengerjakan, saat saya berikan tugas merangkum mereka suka sekali mengakali agar tidak banyak yang ditulis, kemudian ketika saya mencatatkan ringkasan penjelasan di papan tulis mereka ada yang hanya melihat saja tetapi tidak menulis di buku mereka.”⁵²

Peneliti melanjutkan wawancara perihal malas belajar dengan 4 orang siswa dari kelas VIII. Siswa bernama Azizah mengatakan “Malas tentunya sering saya alami, karena bosan dengan kegiatan belajar yang begitu-begitu saja seperti mencatat, merangkum, dan menjawab soal.” Hal ini disetujui oleh Alifia, Maulida, dan Raisha menambahkan “Malas belajar terkadang juga karena sudah lelah belajar sebelumnya”⁵³

Selain dengan kelas VIII, peneliti juga melakukan wawancara dengan kelas 5 orang siswa dari VII, siswa bernama Musthafa mengatakan “Saya merasa malas

⁵¹ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁵² Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁵³ Hasil wawancara bersama beberapa siswa kelas VIII pada hari Rabu, 15 Mei 2024, pukul 10.30-12.00 di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

biasanya karena banyak mencatat, karena banyak yang harus ditulis”. Pernyataan Musthafa dibenarkan oleh Muhammad Andrieyan Maulana, Muhammad Amien, Muhammad Ramadhani Mubarak, dan Putri Selvina Ramadhani”⁵⁴

Tidak hanya melakukan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam dan siswa kelas VII dan VIII, peneliti juga melakukan observasi saat mereka menjalani kegiatan pembelajaran. Melalui observasi tersebut, peneliti menemukan beberapa fakta bahwa anak-anak malas mencatat yang tertera di papan tulis dan akan mencatat apabila diperintahkan ulang, beberapa diantara mereka juga memilih untuk akan melihat catatan temannya nantinya.⁵⁵

3) Perilaku kurang baik

Perilaku kurang baik adalah salah satu kesulitan yang dialami oleh siswa, tidak semua anak mempunyai perilaku kurang baik tetapi hal tersebut sangatlah mempengaruhi siswa yang lainnya. Bapak Mulhan selaku kepala sekolah mengatakan:

“Anak-anak tentunya memiliki perilaku yang bermacam-macam, teruntuk anak yang berperilaku kurang baik tentunya ada namun tidak keseluruhan. Mungkin karena mereka mengalami peralihan menuju remaja sehingga mereka banyak rasa penasaran tanpa disaring terlebih dahulu baik buruknya.”⁵⁶

⁵⁴ Hasil wawancara bersama beberapa siswa kelas VII pada hari Rabu, 15 Mei 2024, pukul 10.30-12.00 di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁵⁵ Hasil observasi pembelajaran SKI di kelas VII dan VII Rabu, 24 April 2024 dan Kamis, 25 April 2024 di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁵⁶ Mulhan, Kepala Sekolah MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Hasil wawancara hari Kamis, 16 Mei 2024, pukul 09.30-10.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Selain dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Muhammad Tazalli selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau menyatakan bahwa

“Perilaku kurang baik yang dimiliki anak-anak biasanya seperti tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, bersuara lebih tinggi ketika ditegur, dan mengucapkan kata-kata yang kasar atau bahkan yang jorok, sebenarnya ucapan tersebut diucapkan kepada temannya sendiri bukan kepada kami. Mereka masih memiliki rasa takut ketahuan apabila kedatangan mengucapkan hal yang kurang baik, sehingga mereka mengucap hanya saat bersama dengan temannya.”⁵⁷

4) Kurangnya persiapan belajar siswa

Hambatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar bersumber dari diri siswa adalah kurangnya siswa dalam mempersiapkan dirinya sebelum mulainya kegiatan pembelajaran. Saat peneliti melakukan wawancara dengan 1 orang siswa dari kelas VII dan 1 orang dari kelas VIII. Al-Rizky Fadhilah dari kelas VII mengatakan

“Saya biasanya hanya akan belajar ketika ada PR atau saat akan ujian di keesokan harinya. Hal ini karena saya merasa apabila nilainya kurang bagus, nantinya akan ada remedial untuk memperbaiki”.⁵⁸

Hal yang sama dikatakan oleh Nurul Cahaya dari kelas VIII

“Saya juga tidak mempersiapkan diri dengan belajar sebelum pembelajaran keesokan harinya, biasanya membuka buku LKS ketika ada PR. Bahkan,

⁵⁷ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁵⁸ Hasil wawancara bersama siswa kelas VII pada hari Sabtu, 18 Mei 2024, pukul 10.00-10.37 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

saya ketika ada ujian akan membuka buku di sekolah sebelum sebelum masuk ke ruang ujian”⁵⁹

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Muhammad Tazalli selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, beliau mengatakan

“Anak-anak terlihat tidak mengulang pembelajaran atau bahkan belajar materi yang akan diajarkan, hal ini terbukti saat hanya beberapa dari mereka yang dapat menjawab pertanyaan perihal materi sebelum dan selanjutnya. Karena hal ini, tidak heran jika mereka mengalami persolan saat memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam bahkan mengalami penurunan pada nilai”⁶⁰

5) Mengantuk

Mengantuk merupakan kesulitan yang dialami oleh banyak siswa, hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII, mereka terlihat sering menguap dan bersandar ada meja saat menulis atau saat guru menjelaskan materi pembelajaran.⁶¹

Ketika peneliti menanyakan hal ini kepada beberapa siswa kelas VII, mereka mengatakan bahwa mereka merasa bosan sehingga menjadi mengantuk. Siswa bernama Muhammad Amien mengatakan

“Saya sering mengantuk dan menguap karena merasa bosan dengan pembelajaran. Tetapi bukan hanya karena bosan, saya terkadang tidur larut malam karena bermain *game*”.

⁵⁹ Hasil wawancara bersama siswa kelas VIII pada hari Sabtu, 18 Mei 2024, pukul 10.00-10.37 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁶⁰ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁶¹ Hasil Observasi pembelajaran SKI kelas VII Rabu, 24 April 2024 di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Siswa bernama Putri Selvina Ramadhani menambahkan “Kalau saya biasanya karena bermain media sosial, hal ini membuat saya mengantuk karena pada tidur larut pada malam hari”.⁶² Pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Amien dan Putri Selvina Ramadhan ini dibenarkan oleh Ramadhani Mubarak, Musthafa dan Andrieyan Maulana.

Perihal mengantuk dijelaskan oleh bapak Muhammad Tazalli selaku guru SKI, beliau memberikan pernyataan bahwa

“Mengenai mengantuk, saya melihat anak-anak sering menguap dan menahan diri agar tidak tertidur, hal tersebut antara mereka bosan dengan pembelajaran atau karena kurang tidur, karena mereka ada yang suka mengunggah di status *WhatsApp* saat bermain *game* pada malam hari”⁶³

6) Kondisi fisik

Kekurangan dalam kondisi fisik menjadi permasalahan yang jarang dialami oleh anak-anak di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, namun hal ini menimbulkan kesulitan belajar dan sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa bernama Andrieyan Maulana misalnya, Andrieyan mengalami permasalahan kondisi fisik pada kakinya (kakinya tidak dapat lurus, ketika berdiri menekuk). Saat wawancara, Andrieyan menjelaskan bahwa keadaan pada kakinya merupakan bawaan dari lahir.

⁶² Hasil wawancara bersama siswa kelas VII pada hari Sabtu, 18 Mei 2024, pukul 10.00-10.37 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁶³ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

“Kaki saya seperti ini sejak lahir, bersyukur tidak sakit ketika berjalan. Namun, ketika pembelajaran kemudian diminta menulis di papan tulis saya awalnya kurang percaya diri. Hal ini karena saya pernah mendapatkan *bullyan* seperti ditirukan cara berjalannya”⁶⁴

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau menyampaikan

“Sakit biasanya juga menjadi penghambat anak-anak dalam belajar karena akan mengalami ketertinggalan pelajaran, sehingga harus menyusul apabila ada tugas”⁶⁵

b. Faktor Eksternal

Siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin menghadapi tantangan belajar juga karena alasan eksternal, bukan hanya internal.

Penyebab eksternal berasal dari luar organisasi, maka faktor ini merupakan kebalikan dari kekuatan internal. Pengamatan sekaligus wawancara dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, siswa, dan guru tentang Sejarah Kebudayaan Islam mengenai faktor eksternal. Berikut peneliti sajikan penjabarannya:

Salah satu dari sekian banyak faktor yang diidentifikasi oleh peneliti ketika melakukan pengamatan, sebagai faktor yang berkontribusi terhadap tantangan

⁶⁴ Hasil wawancara bersama siswa kelas VII pada hari Rabu, 15 Mei 2024, pukul 10.30-12.00 di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁶⁵ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

pembelajaran adalah ketiadaan infrastruktur dan fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Peneliti menemukan bahwa dari segi bangunan, sekolah ini seharusnya mendapatkan perbaikan, ruang kelas pun kurang dirasa nyaman untuk kegiatan pembelajaran karena didalamnya berisi meja kursi yang kurang baik, ruang kelasnya juga tidak memiliki kipas sehingga ketika cuaca panas akan sangat terasa gerah. Tidak hanya itu, kurangnya fasilitas seperti LCD di masing-masing ruang kelas dan kurangnya buku bacaan perihal Sejarah Kebudayaan Islam juga menjadi penyebab kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.⁶⁶

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara perihal faktor penyebab kesulitan-kesulitan belajar dengan Bapak Mulhan selaku kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, beliau mengatakan:

“Sebagai kepala sekolah tentunya saya biasa ikut andil dalam penyebab mereka mengalami kesulitan, sejauh ini yang saya tangani adalah yang berhubungan dengan permasalahan yang harus melibatkan pihak keluarga atau wali anak-anak, misalkan anak-anak sering tidak berhadir tanpa keterangan. Ternyata setelah kami berkunjung mereka ada permasalahan seperti uang saku untuk sekolah, kesulitan dalam pembayaran iuran sekolah, dan tidak memiliki cadangan seragam sekolah.”⁶⁷

Kemudian peneliti juga melanjutkan wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan:

⁶⁶ Hasil observasi Rabu, 24 April 2024, di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁶⁷ Mulhan, Kepala Sekolah MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Hasil wawancara hari Kamis, 16 Mei 2024, pukul 09.30-10.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

“Anak-anak disini berasal dari latar belakang yang berbeda, ada anak yang tinggal bersama orang tua, nenek, orang tua angkat, ada juga anak yang tinggal di panti asuhan. Pola asuh masing-masing orang tua juga beragam, ada yang sepenuhnya mengawasi nilai sekolah ada juga yang kurang memperhatikan. Saya juga pernah mendapatkan kasus anak jarang masuk sekolah dengan alasan awalnya beralasan sakit kemudian tidak masuk tanpa keterangan, setelah berbincang dengan yang bersangkutan ternyata karena kurang bersemangat akibat perceraian orang tuanya.”⁶⁸

Bapak Muhammad Tazalli juga memberikan pernyataan lain yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat, berikut penjelasannya:

“Permasalahan lain yang mengganggu dan mempengaruhi adalah ucapan-ucapan anak-anak yang mungkin keceplosan berkata yang kurang baik, tentunya hal ini tidak pernah diajarkan di sekolah, barangkali di lingkungan masyarakat atau lingkungan pertemanan yang kurang baik menjadikan mereka demikian”

Peneliti kemudian menanyakan perihal metode belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang biasa digunakan, bapak Muhammad Tazalli menjawab

“Saya biasanya mengajar dengan metode yang sama, hal ini dikarenakan saya memiliki kesulitan dalam mengajarkan materi Sejarah Kebudayaan Islam, yang saya usahakan adalah berusaha membaca lebih banyak materi agar lebih mudah menjelaskan kepada anak-anak. Hal ini berhubungan dengan konsentrasi yang saya ambil ketika kuliah, yakni Akidah Akhlak”.⁶⁹

Wawancara selanjutnya peneliti berbincang dengan beberapa anak-anak kelas VII dan VIII.⁷⁰ Siswa bernama Maulida dari kelas VIII mengatakan

⁶⁸ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

⁶⁹ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

⁷⁰ Hasil wawancara bersama beberapa siswa kelas VII dan VIII pada hari Rabu, 15 Mei 2024, pukul 10.30-12.00 di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

“Saya sering merasa bosan saat belajar SKI, saya sangat ingin merasakan belajar SKI dengan cara yang seperti model permainan. Karena biasanya bapak guru hanya mengajarkan dengan cara yang sama setiap waktu, seperti menjelaskan isi buku, mencatatkan ringkasan dipapan tulis, memberikan pertanyaan, kemudian memberikan tugas untuk dikerjakan”. Pernyataan ini dibenarkan oleh siswa yang lainnya.

Peneliti bertanya kembali apakah mereka selalu mengerjakan tugas yang diberikan walaupun bosan, siswa bernama Ramadhani dari kelas VII menjawab

“Saya biasanya apabila diberikan tugas terkadang mengerjakan terkadang juga tidak, karena kadang malas dan tidak bersemangat”. Siswa bernama Adrieyan Mulana menambahkan “Kalau saya tetap mengerjakan tugas yang bapak berikan walaupun terkadang saya kesulitan dalam menjawab soal”

Siswa lain bernama Raisha dari dari kelas VIII berkata

“Biasanya yang sangat mengganggu sampai membuat kesal adalah gangguan dari anak-anak SD yang ribut, berhubung sekolah kami berada dalam pagar yang sama dengan SD Muhammadiyah 6 menjadikan sekolah menjadi sangat ramai. Misalnya ketika kami belajar, anak-anak SD sedang beristirahat dan bermain”. Pernyataan ini dibenarkan oleh siswa-siswa lain yang peneliti wawancarai.

Muhammad Amien dari kelas VII menambahkan

“Bangunan sekolah kami berdekatan, anak-anak SD suka sekali berlarian di depan kelas kami, mereka juga berteriak-teriak. Hal ini sangat mengganggu saat pembelajaran karena kami dan mereka berbeda jadwal. Sehingga ketika kami belajar, mereka istirahat dan bermain”.

Peneliti menanyakan respon mereka jika siswa-siswa SD ribut, apa yang mereka lakukan, siswa bernama Azizah dari kelas VIII menjawab “Biasanya kami akan menunggu mereka selesai berlarian, misalnya mereka ributnya sampai sangat mengganggu tentunya kami akan menegur”

2. Solusi Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah

Usaha penyelesaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SKI yang berhubungan dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa diantaranya adalah

- a. Mengusahakan kegiatan belajar yang santai

Guru mata pelajaran SKI mengetahui bahwa siswa kurang memiliki ketertarikan dengan mata pelajaran SKI karena banyaknya pembahasan di dalamnya. Sehingga beliau mengusahakan agar siswa tidak mendapat tekanan ketika belajar SKI. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Muhammad Tazalli ketika wawancara dengan peneliti adalah:

“Saya mengetahui apabila siswa minim sekali ketertarikannya dengan pelajaran ini, sehingga saya mengusahakan pembelajaran yang santai agar materi yang saya sampaikan dapat dipahami oleh siswa, saya tidak ingin siswa semakin kurang menyukai pembelajaran ini apabila saya terlalu menekan mereka dalam pembelajaran”.⁷¹

- b. Memberikan bahasa yang mudah dipahami

Solusi lainnya yang diusahakan oleh guru mata pelajaran SKI agar kesulitan belajar siswa dapat terselesaikan adalah sebagaimana beliau jelaskan ketika wawancara dengan peneliti:

“Respon siswa kepada penjelasan yang tertera pada buku LKS terlihat kebingungan karena bahasa yang digunakan di dalamnya sulit dipahami, jadi saya sebagai guru SKI berupaya menjelaskan kembali dengan memberikan contoh yang sesuai dengan zaman sekarang. Misalnya nama kota Yatsrib saya sebutkan kotanya yang sekarang yakni kota Madinah”.⁷²

⁷¹ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

⁷² Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

c. Mengulang sedikit pembelajaran sebelumnya

Langkah lainnya yang dilakukan guru ketika siswa mengalami kesulitan belajar adalah dengan mengulang sedikit garis besar materi pembelajaran sebelum, hal ini dilakukan karena kurangnya siswa yang menjawab tes yang diajukan oleh guru pada awal sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan yang disampaikan guru SKI kepada peneliti saat wawancara

“Sebelum pembelajaran berlangsung, saya terbiasa menanyakan kembali hal-hal yang telah saya ajarkan. Namun, hanya beberapa siswa saja yang menjawabnya karena mungkin yang lainnya tidak mengulang materi pembelajaran dirumah. Jadi, saya selalu mengulang materi sebelumnya secara umum agar pembelajaran yang akan disampaikan tersambung dengan materi sebelumnya”.⁷³

d. Penugasan ulang atau *remedial teaching*

Solusi lainnya yang diberikan guru atas kesulitan yang dialami oleh siswa adalah adanya penugasan kembali dengan memberikan tugas yang berbeda dari ulangan. *Remedial teaching* yang disampaikan guru SKI kepada peneliti adalah:

“Kurangnya saya dalam mengajarkan SKI kemungkinan berdampak kepada nilai-nilai belajar siswa, siswa saya mayoritas mendapatkan nilai jauh dibawah KKM. KKM pada pelajaran SKI itu 75, sedangkan yang didapat siswa bahkan pada angka 18. Jadi yang saya lakukan supaya nilai siswa sesuai dengan KKM adalah memberikan tugas tambahan seperti merangkum materi pembelajaran atau menjawab soal”.⁷⁴

Terlihat dari hasil observasi terhadap nilai siswa pada mata pelajaran SKI, dalam data tersebut terbukti bahwa nilai siswa mayoritas dibawah KKM (75)⁷⁵

⁷³ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

⁷⁴ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

⁷⁵ Hasil observasi, Kamis, 25 April 2024 di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

NO		NO PESERTA	NAMA	KELAS	TTD/PARAF		NILAI
1	24-01-25-2-2704-0701	Adjra Hafizah	VII	1		2	54
2	24-01-25-2-2704-0702	Andrieyan Maulana	VII				38
3	24-01-25-2-2704-0703	Al Rizky Fadillah	VII	3		4	30
4	24-01-25-2-2704-0704	Armand Arrasyid	VII				18
5	24-01-25-2-2704-0705	Muhammad Al Fajri	VII	5		6	36
6	24-01-25-2-2704-0706	Muhammad Fadhil	VII				26
7	24-01-25-2-2704-0707	Muhammad Nazmi Ramadhan	VII	7		8	38
8	24-01-25-2-2704-0708	Musthafa Khalid Ibrahim	VII				40
9	24-01-25-2-2704-0709	Nabila	VII	9		10	22
10	24-01-25-2-2704-0710	Nabila Annisa	VII				18
11	24-01-25-2-2704-0711	Putri Selvina Ramadhan	VII	11		12	28
12	24-01-25-2-2704-0712	Ramadhani Mubarak	VII				26
13	24-01-25-2-2704-0713	Rasyidul Amin	VII	13		14	44
14	24-01-25-2-2704-0714	Safa Noor Fadillah	VII				40
15	24-01-25-2-2704-0801	Alifia Nazwa	VIII	15		16	60
16	24-01-25-2-2704-0802	Anisa Hayun	VIII				36
17	24-01-25-2-2704-0803	Annisa	VIII	17		18	46
18	24-01-25-2-2704-0804	Annisa Humaira	VIII				52
19	24-01-25-2-2704-0805	Assifa Rahma	VIII	19		20	56
20	24-01-25-2-2704-0806	Azizah	VIII				74
21	24-01-25-2-2704-0807	Fadillah	VIII	21		22	40
22	24-01-25-2-2704-0808	Faiza Al Fitrah	VIII				32
23	24-01-25-2-2704-0809	M. Husairi	VIII	23		24	28
24	24-01-25-2-2704-0810	Maulida Qiftia Sugiono	VIII				64
25	24-01-25-2-2704-0811	Muhammad Aldian	VIII	25		26	52
26	24-01-25-2-2704-0812	Nor Aina	VIII				50
27	24-01-25-2-2704-0813	Nurul Cahaya	VIII	27		28	54
28	24-01-25-2-2704-0814	Raisha	VIII				66
29	24-01-25-2-2704-0815	Silvia	VIII	29		30	52
30	24-01-25-2-2704-0816	Wahyudiansyah	VIII				52
31	24-01-25-2-2704-0817	Istiyani	VIII				34
			Nabila Safitri	VII			75

Banjarmasin, 25 April 2024
Pengawas Ruang

[Signature]

Gambar 4.2. Data Penilaian Tengah Semester

e. Pemberian nasihat kepada siswa

Solusi pemberian nasihat merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh guru mata pelajaran SKI, sebab beliau melakukan tindakan ini adalah:

“Tidak jarang saya memberikan nasihat kepada siswa, entah itu saat pembelajaran berlangsung ataupun saat diluar pembelajaran. Hal ini saya lakukan agar siswa tetap semangat belajar sekalipun kurang menyukai pembelajarannya. Tidak hanya itu, teguran secara langsung juga saya berikan kepada siswa yang mengganggu seperti ribut, tujuannya agar siswa lain yang serius ingin belajar tidak terganggu atau terpengaruh untuk ikut ribut juga”.⁷⁶

- f. Pemanggilan siswa ke ruang guru serta hadirnya wali kelas dan kepala sekolah ke rumah siswa

Pemanggilan siswa oleh pihak sekolah biasanya dilakukan apabila yang bersangkutan memiliki perilaku yang kurang baik, hal ini biasanya biasanya diberikan beberapa tahapan teguran oleh pihak sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah kepada peneliti:

“Siswa yang berperilaku kurang baik biasanya kami berikan perlakuan yang bertahap, tidak langsung memanggil orang tua atau wali murid dari siswa tersebut. Biasanya yang bersangkutan akan dipanggil dan dihadapkan dengan wali kelas dan guru senior di sekolah ini yaitu ibu Susiana. Alasan mengapa dihadapkan dengan guru senior karena sekolah ini sebelumnya belum memiliki guru Bimbingan dan Konseling (BK). Namun, sekarang dalam struktur madrasah Ibu Susiana telah menjadi guru BK. Tidak hanya itu, kami juga melakukan pemanggilan kepada orang tua siswa. Tapi kalaunya permasalahan siswa berasal dari luar sekolah seperti ada permasalahan di rumahnya sehingga menyebabkan siswa tidak berhadir, maka saya selaku kepala sekolah dan wali kelas bersedia untuk berhadir ke rumahnya untuk mencari solusi bersama dengan orang tua yang bersangkutan”.⁷⁷

C. Pembahasan

Hasil penelitian di Madrasah Tsawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, peneliti mengumpulkan informasi tentang tantangan pembelajaran

⁷⁶ Muhammad Tazalli, Guru SKI MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Hasil wawancara hari Senin, 13 Mei 2024, pukul 09.30-11.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

⁷⁷ Mulhan, Kepala Sekolah MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Hasil wawancara hari Kamis, 16 Mei 2024, pukul 09.30-10.00 WITA di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

pada mata pelajaran SKI melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah disebutkan di atas. Hasil dari penelitian tersebut adalah:

1. Macam-macam Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, berikut peneliti sajikan pembahasan mengenai faktor penyebab kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Adapun faktor penyebab kesulitan-kesulitan belajar tersebut adalah:

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap tantangan belajar siswa; faktor-faktor ini dapat diklasifikasikan secara luas ke dalam dua kategori: faktor internal, yang kadang-kadang disebut sebagai faktor khusus siswa, dan faktor eksternal, yang merupakan aspek-aspek luar yang dapat berkontribusi pada siswa itu sendiri.

a. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

1) Faktor Fisiologis (jasmani peserta didik)

Salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap tantangan belajar bagi siswa adalah keadaan fisiologis mereka. Elemen fisiologis berkorelasi dengan situasi internal siswa berupa kondisi fisik.⁷⁸

⁷⁸ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Modul Teori Belajar* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021).

Kondisi fisik siswa yang sakit akan menghalangi tercapainya hasil belajar, karena tentunya pembelajaran yang dilaksanakan menjadi kurang kondusif. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran SKI, beliau memaparkan bahwa siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin mengalami kondisi sakit seperti demam, diare, batuk, pilek, bahkan sakit gigi. Keadaan demikian menjadikan siswa memiliki hambatan dalam belajar seperti kurangnya konsentrasi.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor internal penyebab kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yang mana faktor psikologis berkenaan langsung dengan perilaku-perilaku yang terdapat dalam belajar. Perlu diketahui bahwa belajar membutuhkan adanya kesiapan, rasa aman dan ketenangan. Selain daripada itu, kecerdasan yang dipunyai oleh siswa termasuk juga dalam faktor psikologis.⁷⁹

Peneliti mendapati bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin mayoritas mengalami kesulitan belajar yang menjadikan terhambatnya kegiatan belajar, faktor psikologis yang menjadi penyebab kesulitannya adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar SKI, kurangnya motivasi siswa dalam belajar, mereka tidak terlalu memiliki minat yang bagus dalam belajar SKI. Faktor minat termasuk menghambat siswa, karena setiap siswa masing-masing memiliki pelajaran kesukaannya.

⁷⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi)* (Riau: Dotplus Publisher, 2022).

Selain hal di atas, terlalu banyak bermain *game* dan media sosial juga menjadi penyebab kesulitan belajar siswa, dalam wawancara mereka menjelaskan bahwa mereka suka menghabiskan waktu dihadapan layar ponsel.

Guru mata pelajaran SKI memaparkan, penyebab kesulitan belajar siswa juga berasal dari perhatian dan intelegensi siswa yang kurang, siswa tidak dapat memfokuskan perhatiannya ke penjelasan yang disampaikan guru, sehingga mudah terpengaruh siswa lain yang ribut. Perihal kurangnya intelegensi siswa terlihat dari kesulitannya siswa saat menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, rendahnya nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, dan penilaian akhir semester.

Guru SKI juga memperlihatkan data nilai siswa selama pembelajaran SKI, nilai siswa yang tertera rata-rata dibawah nilai standar Kriteria Ktuntasan Minimal (KKM), nilai KKM mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin adalah 75, sedangkan nilai yang biasa diperoleh siswa adalah dibawahnya.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, penghambat belajar siswa juga berasal dari faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar SKI di MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin diantaranya adalah:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan pendidikan yang pertama dan utama adalah di dalam lingkungan keluarga, keluarga sangatlah memiliki peran penting bagi pendidikan generasinya. Karena, pengaruh keluarga sangatlah kuat terhadap perkembangan

kepribadian anak. Maka dari itu, tanggungjawab keluarga terhadap pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar untuk pendidikan.⁸⁰

Keluarga dalam pendidikan siswa memiliki pengaruh yang besar, kurangnya pengaruh yang baik tentunya akan membuat siswa menjadi tidak memiliki semangat dalam belajarnya.

Tidak hanya itu, dorongan semangat dan bimbingan juga sangatlah penting. Hasil wawancara dengan siswa, mereka cenderung dimarahi apabila mendapatkan nilai yang kurang bagus dibandingkan dibantu dalam belajar

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan orang yang berdiam diri di dalam daerah, terikat dengan banyaknya pengalaman. Masing-masing pribadi masyarakat memperoleh dan mempengaruhi Pendidikan dengan harapannya. Lingkungan Masyarakat bisa menjadi wahana bagi usaha tercapainya perubahan pada masyarakat itu sendiri.⁸¹

Pengaruh belajar bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, adanya tasyarakat di tengah-tengah siswa sebagai bentuk kebersamaan yang dapat memberikan pengaruh negatif maupun positif.

Lingkungan masyarakat yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik dapat menjadi pendorong siswa agar giat dalam belajar dan berperilaku baik seperti masyarakat sekitarnya. Namun apabila orang disekitarnya adalah orang yang

⁸⁰ Cucu Sutianah, *Landasan Pendidikan* (Jawa Timur: Cv. Penerbit Qiara Media, 2021).

⁸¹ Sugianto, *Pendidikan Kita: Pendekatan Teori dan Praktik* (Jawa Barat: Guepedia, 2021).

berperilaku dan berkepribadian yang kurang baik, tidak heran apabila siswa menjadi terpengaruh.

Sejalan dengan yang dipaparkan oleh guru ketika wawancara, perilaku siswa di Mts Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin banyak terpengaruh dari hal yang di luar sekolah.

Contoh perilaku kurang baik dari siswa seperti berbicara kasar dengan teman sebaya, bahkan tidak ragu mengucapkan kata yang kotor ketika kesal. Tidak hanya itu, siswa berani meninggikan suara saat berbicara dengan guru.

3) Lingkungan Sekolah

Selain sebagai tempat non-sosial, sekolah juga merupakan tempat sosial. Bersama dengan teman sekelas dan staf sekolah, budaya sekolah juga merupakan lingkungan sosial. Sedangkan lingkungan nonsosial meliputi kurikulum, program, dan infrastruktur.⁸²

Sekolah telah menyediakan lingkungan yang baik dan kondusif bagi keberhasilan pendidikan siswanya, sekolah tersebut secara langsung dan tidak langsung memberikan perlakuan kepada siswanya. Lingkungan meliputi lingkungan fisik, khususnya bangunan, peralatan, fasilitas, dan guru. Sedangkan immateriil meliputi kurikulum, standar dan kebiasaan dengan nilai-nilai kehidupan yang diwujudkan di sekolah.⁸³

⁸² Chomzana Kinta Marini dan Siti Hamidah, "Pengaruh Self-Efficacy, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga" 4 (Juni 2014): 199, <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2545>.

⁸³ Sofian Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011).

Berikut merupakan faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin:

a) Guru

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah melibatkan tiga variabel yang berkaitan erat. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru, dan proses belajar mengajar dalam hal ini yang ditekankan di sini adalah pada posisi guru, karena perannya sangat penting. Posisi guru menjadi perhatian utama karena mempunyai dampak yang signifikan terhadap situasi ini.

Melalui proses belajar mengajar, guru harus mampu menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum, termasuk materi pelajaran. Guru harus memiliki kemampuannya sendiri untuk memastikan bahwa konten pendidikan dapat diakses oleh siswa. Kemampuan tersebut salah satunya terletak pada pemilihan metode pembelajaran.⁸⁴

Penyampaian guru mata pelajaran cenderung membosankan, hal ini karena metode belajar yang digunakan tidaklah bervariasi. Guru pengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan guru PAI dengan konsentrasi Akidah Akhlak, sehingga ketika mengajarkan materi sedikit mengalami kesulitan.

Di sekolah, guru memainkan peran yang sangat dominan dan penting dalam penyampaian. Namun, siswa hanya mencatat atau menghafal peristiwa dalam buku

⁸⁴ Helmarini dan Piton Duwiki Saputera, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 01 Kota Bengkulu," *Universitas Dehasen Bengkulu* 1 (Oktober 2022): 592, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i4.3002>.

teks secara aktif. Metode ceramah dalam pembelajaran sejarah menyebabkan siswa menjadi tidak kreatif dan bosan dengan materi yang sering diulang.

Pendekatan yang dilakukan pengajar sejarah budaya Islam dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap pemahaman siswa, karena seringkali monoton dan berujung pada kelesuan.

b) Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan seperangkat bahan atau situasi belajar yang diciptakan dengan sengaja dan tidak disengaja supaya pemelajar secara mandiri atau secara bersamaan dapat belajar.⁸⁵

Sumber belajar siswa Mts Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin kurang tersedia, sejauh ini hanya bergantung pada buku Lembar Kerja Siswa (LKS), guru belum berinovasi dalam penggunaan internet sebagai sumber belajar.

c) Media Pembelajaran

Hamka (2018) berasumsi bahwa media pembelajaran adalah alat berwujud dan tidak berwujud yang secara sadar digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa untuk memahami isi pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini dapat merangsang minat siswa untuk melanjutkan studinya.⁸⁶

Media pembelajaran adalah salah satu hal yang menunjang keberhasilan belajar mengajar di kelas. Kurangnya dana yang dialami sekolah membuat penyediaan media pembelajaran tidak dapat dipenuhi secara sempurna. Kurangnya

⁸⁵ Muhammad, *Sumber Belajar* (Mataram: CV. Sanabil, 2018).

⁸⁶ Ani Daniyati dkk., "Konsep Dasar Media Pembelajaran," *Pusat Riset dan Inovasi Nasional Lembaga Pengembangan Kinerja Dosen* 1 (Januari 2023): 284, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>.

media pembelajaran diakui oleh guru sebagai penyebab mengapa penyampaian materi pembelajaran lebih sering monoton.

Media pembelajaran yang tersedia dirasa kurang seperti buku paket SKI dan proyektor, proyektor di sekolah ini hanya terdapat 1. Sehingga ketika akan menggunakan haruslah bergantian dengan kelas lainnya.

d) Sarana dan Prasarana

Infrastruktur dan fasilitas pendidikan merupakan elemen penting untuk membantu pembelajaran di kelas, maka perlu ditingkatkan perihal pemanfaatan dan pengelolaannya agar mencapai tujuan yang sudah diantisipasi.⁸⁷

Sarana dan prasarana memiliki peran dalam menentukan penyelenggaraan program Pendidikan, sehingga sarana dan prasarana bisa dianggap selaku motor penggerak dalam terselenggaranya proses pendidikan. Sarana dan prasarana tentunya merupakan aspek terpenting untuk menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Apabila terdapat kekurangan pada sarana dan prasarana, maka hal tersebut akan menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran.⁸⁸

Sarana dan prasarana MTs Swasta Muhammadiyah 2 Banjarmasin mengalami kekurangan secara kuantitas dan kualitas. Hal ini terlihat dari segi bangunan sekolah yang ada dan tidak tersedianya penunjang keperluan sekolah. Bangunan yang kurang memadai seperti kantor kepala sekolah dan guru yang kecil,

⁸⁷ Sri Rezeki Jelita Rajagukguk dkk., "Pentingnya Pemerhatian Sarana dan Prasarana Bagi Pendidikan di Sekolah Terpencil," *Yayasan Maslahatul Ummah Ilal Jannah 2* (Januari 2023): 2.

⁸⁸ Ai Lisnawati dkk., "Problematisasi Sarana Prasarana dalam Pembelajaran di Sekolah dasar," *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai 7* (2023), <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12045>.

perpustakaan dan gudang penyimpanan digabung, ruang kelas yang berisi kursi dan kursi yang sebaiknya diganti serta kaca jendela yang terlepas.

Tidak hanya itu, kekurangan lainnya terlihat dari bangunan mushalla, tempat wudhu, dan toilet. Sedangkan bangunan yang tidak tersedia seperti ruang Bimbingan Konseling beserta gurunya, ruang lab komputer, dan IPA

Sekolah juga memiliki kekurangan dari segi jumlah siswa dan kekurangan guru pengajar. Siswa yang disini hanya berjumlah kurang dari 40 orang dan guru pengajar sebanyak 11 orang yang mana guru disini beberapa mengajar lebih dari 1 mata pelajaran.

Kekurangan dari sarana dan prasarana ini menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar SKI, karena tidak hanya ruang kelas yang kurang nyaman tetapi juga karena kurangnya media pembelajaran dan buku pembelajaran

2. Solusi Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah

Kesulitan belajar seringkali kita temui dalam dunia Pendidikan. Perlu adanya edukasi guna menyelesaikan kesulitan belajar atau menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik.⁸⁹

Faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari proses penyelesaiannya, karena memahami kesulitan belajar sangat penting untuk memilih solusi terbaik.⁹⁰

⁸⁹ Nora Rahayu dkk., *Teori dan Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar* (Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2022).

⁹⁰ Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif* (Bogor: Guepedia, 2018).

Tantangan belajar yang dihadapi siswa tentu saja mempengaruhi upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar dalam disiplin ilmu SKI. Kesulitan-kesulitan belajar tersebut tidak boleh jika dibiarkan begitu saja, melainkan harus ditangani. Penyelesaiannya harus melibatkan guru, wali kelas, kepala sekolah, orang tua atau wali murid, dan siswa itu sendiri. Penanganan yang tepat tentunya akan menghasilkan dampak yang baik.

Usaha yang telah dilaksanakan oleh guru mata pelajaran agar kesulitan belajar SKI dapat diminimalisir diantaranya adalah dengan mencoba membuat suasana belajar yang santai agar murid tidak merasa tertekan dengan materi pembelajaran, guru berusaha memberikan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dengan cara mencontohkan dengan kehidupan yang sekarang.

Apabila kesulitan belajar secara besar telah mempengaruhi nilai mata pelajaran, maka guru SKI menerapkan pemberian tugas dan bimbingan tambahan kepada siswa. Biasanya, nilai mata pelajaran diakumulasikan dengan nilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal ini, biasanya diterapkan pembelajaran remedial kepada peserta yang belum mencapai kompetensi tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan bahan ajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru SKI juga menyatakan bahwa kesulitan utama dalam pembelajaran SKI adalah kurangnya belajar siswa dan perilaku kurang baik. Untuk mengatasi kurangnya belajar siswa, guru memperhatikan persiapan

siswa untuk belajar dan selalu mengulang materi pelajaran sebelumnya terkait dengan materi yang akan diajarkan nanti.

Hal ini akan membantu siswa memahami pelajaran baru dengan lebih mudah sedangkan siswa dengan perilaku kurang baik, biasanya memiliki penanganannya sendiri, yakni apabila hal tersebut merupakan perbuatan yang masih dapat ditangani oleh guru mata pelajaran SKI, biasanya siswa yang bersangkutan akan mendapatkan teguran secara langsung.

Namun, apabila siswa masih menampakkan perilaku yang kurang baik walaupun telah ditegur guru mata pelajaran, maka yang bersangkutan biasanya akan dipanggil untuk dihadapkan dengan guru senior yang disegani, siswa yang bermasalah tersebut akan diberikan teguran dan nasehat.

Selain daripada yang dijelaskan diatas, pihak sekolah juga mengambil tindakan yang berbeda dan lebih tegas untuk siswa yang permasalahannya sulit untuk diatasi oleh guru mata pelajaran dan oleh guru senior. Tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya adalah:

- a. Memanggil siswa untuk dihadapkan kepada wali kelas
- b. Wali kelas meminta penjelasan dari siswa terkait perbuatannya
- c. Wali kelas menyerahkan siswa yang sulit ditangani kepada kepala sekolah
- d. Kepala sekolah melakukan pemanggilan kepada orang tua atau wali murid

Hal diatas dilakukan apabila siswa yang bermasalah kooperatif dengan pihak sekolah. Namun jika tidak, wali kelas dan kepala sekolah bersedia hadir ke rumah orang tua atau wali murid.

Penanganan yang dilaksanakan pihak sekolah merupakan penanganan yang bertahap, sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa mereka ingin hal-hal yang terjadi lingkungan sekolah sudah seharusnya menjadi tanggung jawab pendidik, baik itu guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak ingin dengan adanya kesalahan yang dilakukan oleh siswa, langsung dilaporkan kepada orang tua.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam menyampaikan bahwa beliau berharap dapat memberikan bimbingan, dapat memfasilitasi dan mendorong pembelajaran siswa, dapat berinteraksi secara tepat guna menciptakan keakraban dan suasana belajar yang menyenangkan, pendidik juga dapat memahami perbedaan individu. Alasan setiap perlakuan yang akan dilakukan dipertimbangkan terlebih dahulu.

Pendidikan anak tentunya tidak lepas dari campur tangan orang tua, orang tua ataupun wali murid biasanya memiliki pandangan terhadap kemampuan dan prestasi anaknya, hal inilah yang akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya. Orang tua pada umumnya akan selalu berharap agar anaknya memperoleh prestasi belajar yang baik, yang mana hal ini dibuktikan melalui tingginya data nilai.

Dalam hal ini, siswa menyampaikan bahwa orang tua ataupun wali murid mereka telah ancap kali memperhatikan perihal kerajinannya dalam belajar, orang

tua tidak segan untuk menegur bahkan memarahi mereka apabila lalai dalam belajar terutama saat nilai pelajarannya menurun.

Solusi lainnya adalah harus dari dalam diri siswa yang memiliki kesulitan belajar, apakah yang bersangkutan ingin terus menerus mengalami hambatan atau ingin adanya perubahan ke hal yang lebih baik. Sebagai siswa, mereka tentunya menyadari bahwa hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam berasal dari berbagai penyebab serta akan menimbulkan dampak bagi diri sendiri ataupun orang lain.